

PENGARUH PENERAPAN METODE BERCERITA MELALUI MEDIA BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK PADA KELOMPOK TK A DI *BABY SMILE SCHOOL* SIDOSERMO – SURABAYA

Elvis Arya Mukti

(Mahasiswa, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, elvis.arya@gmail.com)

Abstrak

Perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan mendengar, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan bahasa yang digunakan anak usia TK A (4-5 tahun) secara umum adalah kemampuan berbicara sebagai upaya untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Salah satu cara untuk mengoptimalkan kemampuan berbicara anak yaitu dengan menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran, namun agar anak dapat berkonsentrasi dengan baik, maka penggunaan alat peraga/media sangat penting. Alat tersebut adalah media boneka tangan sebagai penguatan cerita yang telah disampaikan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu mendiskripsikan pengaruh metode bercerita melalui media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak pada kelompok TK A di *Baby Smile School* Sidosermo Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan eksperimen pura-pura dengan rancangan *pre test – post test design*. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelompok TK A di *Baby Smile School* Sidosermo-Surabaya yang berjumlah 12 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi sistematis dan metode dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan skala penilaian dan dalam menguji validitas instrumen menggunakan validitas ahli serta rumus H.J.X Fernandes dalam mengetes reliabilitas pengamatan.

Melalui uji statistik non parametrik dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Sign Test*, maka dari hasil penelitian dapat diperoleh Z hitung -3,071 dengan *p-value* (probabilitas) sebesar 0,002 yang berarti kurang dari 5%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode bercerita melalui media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak pada kelompok TK A di *Baby Smile School* Sidosermo-Surabaya

Kata kunci: metode bercerita, media boneka tangan, kemampuan berbicara.

Abstract

The language children development consists of listening, speaking, reading, and writing developments. language ability generally being used by kindergarten (4-5 years old) was speaking ability as effort to communicate with their environment. The way to optimize children speaking ability is utilizing telling story method in learning, nevertheless children are able to concentrate well, so the used media was very important. This media was hand puppets which was used to strengthen the story which had been told.

The porpose of this research was to describe influence of the implementation of story telling method through hand puppets media toward children's speaking ability at group A kindergarten of Baby Smile School Sidosermo-Surabaya. This research was quantitatif research and utilized quast experiment approachment with pre test - post test design. The subject of this research was 12 students of group A kindergarten of Baby Smile School Sidosermo-Surabaya. Data collection technique was done by utilizing sistematic observation and documentation method. This research instrument was used rating scale and testing instrument validity utilized expert validity also H.J.X Fernandes formula in testing reliability sight.

Through statistic test non parametric by utilizing Wilcoxon Sign Test formula, so that it was gained Zcount - 3,071 with probability value 0,002 meant less 5%. It could be concluded that there was significant influence from the implementation of story telling method through hand puppets media toward children's speaking ability at group A kindergarten of Baby Smile School Sidosermo-Surabaya.

Key word: Story telling method, hand puppets media, speaking ability.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Yamin & Sanan, 2010:1).

Peraturan menteri pendidikan nasional nomor 58 tahun 2009 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun merupakan masa kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan karena pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, *sosio-emosional* dan spiritual anak.

Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa jika anak dirangsang sejak dini, akan ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif, mandiri (Yamin & Sanan, 2010:2). Oleh karena itu, perlu adanya program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin. Apabila potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan, berarti anak akan kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam dirinya.

Salah satu cara untuk membina dan membentuk perkembangan pribadi anak adalah dengan menggunakan metode bercerita dimana terdapat sejumlah manfaat bagi anak dari cerita-cerita yang disajikan dalam setiap kisah yang ada. Kegiatan bercerita tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja namun dapat juga dilakukan di rumah setiap saat. Kebiasaan bercerita juga sudah membudaya bagi anak dan cerita yang mereka simak dapat memperkaya perbendaharaan bahasa, wawasan anak, membantu pertumbuhan imajinasi anak, dan meningkatkan apresiasi anak.

Hidayat (dalam Bachri, 2005:11) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan Taman Kanak-kanak (TK) adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar dan mengembangkan daya cipta dalam pengertian membuat anak kreatif yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, juga pengembangan kemampuan dasar untuk pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa melalui metode bercerita dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Belajar bahasa yang sangat krusial terjadi

pada anak sebelum enam tahun. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungan keluarga dan dari lingkungan tetangga (Susanto, 2011:74).

Perkembangan berbahasa anak meliputi perkembangan mendengar, berbicara, membaca dan menyimak serta menulis. Pemahaman tentang karakteristik perkembangan bahasa anak secara natural diperlukan dalam rangka memberikan pengalaman berbahasa yang tepat pada anak sesuai dengan kebutuhannya (Dhieni, 2007:3.1).

Bowler and Linke (1996) (Dhieni, 2007: 3.4) memberikan gambaran tentang kemampuan bahasa anak usia 3-5 tahun. Menurut mereka pada usia 3 tahun anak menggunakan banyak kosa kata dan kata tanya seperti apa dan siapa. Pada usia 4 tahun anak mulai bercakap-cakap, memberi nama, alamat, usia, dan mulai memahami waktu. Perkembangan bahasa anak semakin meningkat pada usia 5 tahun dimana anak sudah dapat berbicara lancar dengan menggunakan berbagai kosa kata baru. Maka dari itu, anak usia 4- 5 tahun mengembangkan kemampuan berbicaranya sangat penting karena sebagai sarana komunikasi antar teman seusianya dan dengan lingkungannya.

Sebagai guru di TK, pasti akan dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan anak didiknya terutama dalam perkembangan bahasa anak. Dimana pada usia TK, anak diharapkan mampu berbicara yang menunjukkan anak mengalami perkembangan yang normal. Untuk itu metode bercerita adalah salah satu cara untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk mengutarakan pendapatnya dengan berbicara. Kemungkinan besar dengan menggunakan metode bercerita ini mampu menggerakkan anak untuk berbicara layaknya perkembangannya. Namun ternyata tidak semua anak mampu berkonsentrasi dan tertarik dengan pembelajaran menggunakan metode ini. Hal ini disebabkan oleh rasa yang bosan atau pembelajaran yang tidak menarik minat anak usia dini dan dapat diatasi dengan menggunakan alat atau media pembelajaran yang mampu menarik perhatian anak. Diketahui bahwa media pembelajaran dapat dijadikan stimulus sebagai penyalur atau perantara untuk memperjelas penyampaian materi juga sebagai sarana supaya tidak terjadi verbalisme antara ucapan guru dengan penafsiran anak.

Peranan alat atau media dalam bercerita dengan alat peraga dapat membantu mengembangkan imajinasi anak terhadap isi cerita/objek dalam sebuah cerita yang didalamnya terdapat hubungan sebab-akibat suatu proses yang terjadi pada lingkungan sekitar anak, sehingga anak dapat menyimpulkan isi cerita tersebut berdasarkan kemampuan daya nalar ataupun daya pikir anak (Dhieni, 2007:6.22).

Banyak media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak, salah satunya adalah media boneka tangan. Dengan menggunakan media boneka tangan dalam metode bercerita, penulis meyakini bahwa anak akan tertarik dengan cerita yang disajikan, mendengarkan cerita dan dapat menimbulkan dampak positif pada perkembangan bahasa anak terutama pada kemampuan

berbicara anak. Dengan bercerita, pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucap kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya (Dhieni, 2007:6.6).

Setelah melakukan observasi di *Baby Smile School* Sidosermo pada anak usia TK A, peneliti menemukan adanya penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran di kelas. Namun, pemberian metode bercerita tidak maksimal dan lebih cenderung menggunakan buku cerita sebagai sarana pembelajarannya. Guru harus menarik perhatian anak terlebih dahulu agar anak bisa tenang dalam mendengarkan cerita yang disajikan. Anak-anak memang tertarik dengan media yang digunakan namun anak juga cepat merasa bosan sehingga belum pasti yang di sampaikan guru dapat dipahami anak. Terlebih lagi anak mempunyai daya konsentrasi dan kemampuan berbicara yang berbeda-beda sehingga anak membutuhkan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek tersebut. Sehingga tidak dipungkiri apabila digunakannya metode-metode lain sebagai stimulus perkembangan anak didik.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka timbul suatu permasalahan yang perlu dicari solusinya yaitu:

Apakah ada pengaruh penerapan metode bercerita melalui media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak pada kelompok TK A di *Baby Smile School* Sidosermo - Surabaya?

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka tujuan pembelajaran ini adalah Mendiskripsikan pengaruh penerapan metode bercerita melalui media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan eksperimen pura-pura (*Quast Exsperiment*) dengan rancangan *pre test-post test design*. Jenis penelitian ini digunakan karena adanya keterbatasan ruang kelas sehingga tidak memungkinkan apabila dibagi menjadi dua kelompok dengan memberikan perlakuan yang berbeda. Subyek penelitian ini adalah anak-anak kelompok TK A Baby Smile School Sidosermo-Suranbaya dengan jumlah 12 anak yang rata-rata berusia 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan selama 8 kali pertemuan.

Penelitian ini menggunakan metode observasi sistematis dan metode dokumentasi dengan menggunakan skala penilaian dalam instrumen penelitiannya. Berikut kisi-kisi kemampuan berbicara yang menjadi acuan peneliti:

Tabel 1. Kisi-kisi Penelitian

No	Aspek yang dikaji	Indikator	No. item Pengamatan
	Pengucapan	Menyebutkan berbagai bunyi atau suara tertentu	1,2,3,4,5,
	Pengembangan kosa kata	Mampu menyebutkan	6,7,8,9,10

		kembali kata-kata yang baru didengar	
	Pembentukan kalimat	Mampu mengulang kembali kalimat sederhana	11,12,13,14,15

Metode Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji jenjang Wilcoxon (Wilcoxon Sign Test). Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T}$$

Dimana:

T : Jumlah jenjang/ranking yang kecil

$$\mu T = \frac{n(n+1)}{4}$$

$$\sigma T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

Dengan demikian:

$$Z = \frac{T - \mu T}{\sigma T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti dapat menganalisa data-data tersebut dengan validitas instrumen diuji dengan cara *content validity*, untuk pengujian menguji validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen. Dengan kisi-kisi instrumen, maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Suatu pedoman observasi dikatakan reliabel jika hasil pedoman observasi tersebut memiliki atau memberikan hasil yang tetap. Di bawah ini merupakan hasil pengamatan kedua observer terhadap seorang subyek untuk di uji coba dengan instrumen yang sama dan kemudian akan dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus yang dikemukakan oleh H.J.X. Fernandes (dalam Arikunto, 2006:201).

$$KK = \frac{2S}{N_1 + N_2}$$

keterangan

KK: Koefisien Kesepakatan

S: Sepakat jumlah kode yang sama untuk kode yang sama

N1: Jumlah kode yang dibuat oleh observer I

N2: Jumlah kode yang dibuat oleh observer II

Tabel 2. Kontingensi Kesepakatan

Obse rver 1	Observer 2				Juml ah
	1	2	3	4	
1	-				-
2		13			1
3			5,6,7,9,10		8

				,11,12,15		
	4				1,2,3,4, 8,14	6
Jumlah	-	1	8	6	15	

Berdasarkan data hasil pengamatan uji reabilitas, maka dapat dihitung:

$$KK = \frac{2S}{N1 + N2} = \frac{2 \times 15}{15 + 15} = \frac{30}{30} = 1$$

Hasil perhitungan diatas menjelaskan bahwa melalui uji reabilitas diperoleh hasil koefisien 1, artinya instrumen lembar penilaian observer yang digunakan dalam penelitian ini reliabel untuk digunakan dalam penelitian dan tidak perlu melakukan pengulangan observasi.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak pada Kelompok TK A di Baby Smile School Sidosermo-Surabaya Menggunakan SPSS for Windows 16.00.

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
<i>pre_test</i>	12	3.1608	.44166	2.00	3.53
<i>post_test</i>	12	3.5992	.40413	2.53	4.00

Wilcoxon Signed Ranks Test

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>post_test - pre_test</i>			
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	12 ^b	6.50	78.00
Ties	0 ^c		
Total	12		

a. *post_test* < *pre_test*

b. *post_test* > *pre_test*

c. *post_test* = *pre_test*

Test Statistics^b

	<i>post_test - pre_test</i>
Z	-3.071 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata kemampuan bicara anak sebelum diberi metode bercerita sebesar 3,1608 dan rata-rata kemampuan bicara anak sesudah diberi metode bercerita menggunakan

media boneka tangan sebesar 3,5992 dengan subyek N = 12. Artinya nilai rata-rata mengalami kenaikan. Sedangkan nilai Z yang dihasilkan adalah -3,071 dengan *p-value* (probabilitas) sebesar 0,002. Karena nilai *p-value* (probabilitas) yang dihasilkan kurang dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa metode bercerita menggunakan media boneka tangan berpengaruh terhadap kemampuan bicara, dilihat dari nilai *pre test* dan *post test* yang juga menunjukkan kenaikan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil *post test*, maka dapat diketahui bahwa terdapat perkembangan pada kemampuan bicara anak pada kelompok A di Baby Smile School Sidosermo kota Surabaya yang berjumlah 12 anak. Hal ini dapat diketahui dari skor yang didapat dan juga cara menjawab anak terhadap item-item yang diberikan.

Pada item ke satu, terdapat sembilan anak yang dapat menjawab dengan benar, dua anak menjawab dengan skor 3, dan 1 anak menjawab dengan skor 2. Rata-rata anak dapat menyebutkan suara bebek dengan benar namun dua anak masih kurang pemahamannya mengenai jenis hewan bebek dan terkadang keliru dengan hewan ayam. Satu anak tidak dapat menyebutkan dengan jelas, hal ini dikarenakan anak tersebut mengalami gangguan pendengaran sehingga membutuhkan bimbingan khusus.

Pada item ke dua, terdapat sebelas anak menjawab dengan skor 4. Hal ini karena hewan anjing mudah dijumpai disekitar lingkungan mereka. Namun pada saat *pre test* anak masih kurang benar menjawab karena kekeliruan pada pengenalan binatang dari orang-orang disekitarnya seperti : "lihat ada guk..guk, dek". Padahal hewan tersebut adalah anjing.

Pada item ke tiga, semua anak dapat menyebutkan suara hewan monyet dengan benar. Anak sudah memahami dengan benar.

Pada item ke empat, semua anak dapat menjawab suara hewan burung dengan benar. Selain dari pemberian perlakuan metode bercerita menggunakan media boneka tangan, anak mengenal suara burung dari lagu yang biasa dinyanyikan setiap hari di sekolah.

Pada item ke lima, terdapat enam anak menjawab dengan benar dan enam anak menjawab dengan ragu-ragu. Banyak pengenalan tentang suara angin sehingga anak-anak menjawab dengan berbagai macam suara yang dia dapat sebelumnya sehingga tidak sama dengan jawaban yang seharusnya disebutkan dari peneliti.

Pada item ke enam, terdapat sembilan anak menjawab dengan benar. Anak-anak sudah paham tentang suara petir yaitu "dhuarr" daripada sebelumnya mereka menyebutkan suara tembakan "dhoor".

Pada item ke tujuh, terdapat sepuluh anak menjawab dengan benar dan dua anak masih ragu-ragu menjawab.

Pada item ke delapan, terdapat delapan anak dapat menyebutkan kembali kata-kata benda yang telah disebutkan sebelumnya, tiga anak dapat menyebutkan 3-4 kata dengan benar, dan satu anak dapat menyebutkan kurang dari 3 kata dengan benar. Hal ini karena dipengaruhi tingkat konsentrasi dan daya ingat setiap anak berbeda-beda sehingga anak yang mempunyai

konsentrasi dan daya ingat yang baik dapat menyebutkan kembali dengan benar.

Pada item ke sembilan, terdapat tujuh anak menyebutkan kembali kata-kata kerja dengan benar, tiga anak dapat menyebutkan 3-4 kata kerja, dan dua anak dapat menyebutkan kurang dari tiga kata kerja. Hal ini karena dipengaruhi tingkat konsentrasi dan daya ingat setiap anak berbeda-beda sehingga anak yang mempunyai konsentrasi dan daya ingat yang baik dapat menyebutkan kembali dengan benar.

Pada item ke sepuluh, terdapat delapan anak menyebutkan kembali kata-kata tempat dengan benar dan empat anak dapat menyebutkan 3-4 kata kerja dengan benar. Hal ini karena dipengaruhi tingkat konsentrasi dan daya ingat setiap anak berbeda-beda sehingga anak yang mempunyai konsentrasi dan daya ingat yang baik dapat menyebutkan kembali dengan benar.

Pada item ke sebelas, terdapat enam anak dapat mengulang kembali kalimat sederhana dengan benar, lima anak masih kurang lancar dan satu anak masih memerlukan bantuan. Anak masih kesulitan dalam mengulang kalimat sederhana dikarenakan kemampuan bahasa anak setiap anak berbeda. Lingkungan juga dapat mempengaruhi kelancaran anak dalam berbahasa. Kadang anak memakai dua bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Asing saat berkomunikasi dengan keluarganya.

Pada item ke dua belas, terdapat tujuh anak dapat mengulang dengan benar, empat anak masih belum lancar mengulang kembali dan satu anak masih memerlukan bimbingan. Anak masih memerlukan bantuan dalam mengulang kembali kalimat sederhana yang terdiri dari tiga sampai empat kata.

Pada item ke tiga belas, terdapat enam anak dapat mengulang kembali kalimat sederhana dengan benar, lima anak masih belum lancar dan satu anak memerlukan bimbingan.

Pada item ke empat belas, terdapat empat anak dapat mengulang kalimat dengan benar, enam anak masih belum lancar dan dua anak masih memerlukan bimbingan. Anak masih kesulitan dalam mengulang kalimat sederhana dikarenakan kemampuan bahasa anak setiap anak berbeda. Lingkungan juga dapat mempengaruhi kelancaran anak dalam berbahasa. Kadang anak memakai dua bahasa seperti bahasa Indonesia dan bahasa Asing saat berkomunikasi dengan keluarganya.

Pada item ke lima belas, terdapat enam anak dapat mengulang kembali kalimat sederhana dengan benar, lima anak masih belum lancar dan satu anak masih memerlukan bimbingan. Anak yang dapat menjawab dengan benar diketahui memiliki kemampuan bahasa yang baik dan juga lingkungan yang memberikan stimulus perkembangan bahasa dengan teratur.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis. Sesuai dengan judul penelitian dan teori yang ada, maka hipotesis statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak pada kelompok TK A di *Baby Smile School* Sidosermo-Surabaya.

H_a = Ada pengaruh metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak pada kelompok TK A di *Baby Smile School* Sidosermo-Surabaya.

Berdasarkan lembar observasi kemampuan bicara anak, 12 anak dijadikan subyek penelitian dengan memberikan perlakuan berupa metode bercerita menggunakan media boneka tangan.

Metode bercerita menggunakan media boneka tangan yang diberikan dalam 6 kali pertemuan selama kurang lebih dua minggu. Setelah perlakuan selesai diberikan, maka peneliti melakukan pengukuran kembali (*post test*) dengan menggunakan soal lembar observasi yang sama dengan lembar observasi awal (*pre test*) yaitu lembar observasi kemampuan bicara anak.

Untuk selanjutnya hasil yang diperoleh yaitu skor *pre test* dan *post test* dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji jenjang bertanda Wilcoxon. Dari analisis diperoleh Z hitung -3,071 dengan probabilitas 0,002. Karena probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari 5% maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti metode bercerita menggunakan media boneka tangan dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan bicara anak di TK *Baby Smile School* Sidosermo-Surabaya.

Hal ini dapat dikaji dari tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Bercerita dapat memfungsikan pendengaran anak dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, dan melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Boneka tangan dapat menjadi sarana pembelajaran yang dapat memudahkan anak untuk mengingat dan memahami serta menginginkan konsentrasi anak untuk mendengarkan cerita yang disampaikan. Dengan demikian fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak khususnya dalam kemampuan berbicara anak.

PENUTUP

Simpulan

Aspek pengembangan bahasa untuk meningkatkan kemampuan bicara anak sangat baik. Hal ini terbukti dari tercapainya indikator tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. Pada hasil *pre test* menunjukkan bahwa 2,62% responden menjawab dengan skor 2 kemudian 6,07% responden menjawab dengan skor 3 dan 4,79% responden menjawab dengan skor 4. Sedangkan pada hasil *post test* menunjukkan bahwa 0,82% responden menjawab dengan skor 2 dan 3,75% responden menjawab dengan skor 3 selanjutnya 8,91% responden menjawab dengan skor 4. Terjadi kenaikan dari hasil *pre test* ke *post test* artinya banyak

responden tertarik terhadap metode yang diterapkan yaitu bercerita menggunakan media boneka tangan.

Melalui uji statistik non parametrik dengan menggunakan rumus Wilcoxon Sign Test, maka dapat diketahui koefisien korelasi dan hasil perhitungan data penelitiannya dengan 12 responden yaitu 12 siswa-siswi kelompok A di *Baby Smile School* Sidosermo kota Surabaya dan dari hasil analisis diperoleh Z hitung -3,071 dengan *p-value* (probabilitas) sebesar 0,002 yang kurang dari 5%. Artinya ada pengaruh pemberian metode bercerita menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan bicara anak pada kelompok TK A di *Baby Smile School* Sidosermo Surabaya.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua hendaknya lebih sering mengajak anak untuk berkomunikasi serta memberikan stimulus yang dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak seperti bercerita menggunakan media boneka tangan karena dengan media ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Bagi orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman diharapkan tidak enggan untuk menambah ilmunya tentang pendidikan anak usia dini dengan cara mengikuti seminar, membaca buku dan tidak enggan bertanya kepada orang yang dianggap mengerti tentang mendidik anak dan aspek perkembangan anak usia dini.
2. Bagi sekolah diharapkan bisa menambah media pembelajaran seperti boneka tangan dan media lainnya serta memberi pelajaran yang menarik dan variatif sehingga pendidikan yang diberikan bisa berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, S Sadiman, dkk. 1990. *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: CV Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachri, S. bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita, teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhieni, N., dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djajadisastra, Yusuf. 1982. *Metode-metode Mengajar*. Bandung: Penerbit Angkasa
- Gunawan, Tuti. 2010. *Mendongeng dengan Boneka Dilengkapi dengan Cerita dan Pola Boneka*. Jakarta: PT Penerbitan Sarana Bobo.
- Heinich, Robert. 1993. *Intructional Media and The New Technologies op Intruction*. New York: Memilah Publishing Company.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandra dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.

- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, Takdiroatun. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini Panduian Bagi Guru Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rumini, Sri dan Sundari, Sri. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi kesebelas Jilid 1*. Terjemahan oleh Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2010. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini, Pengantar dalam Berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.
- Tarigan, Henry G. 1998. *Pengembangan Bicara*. Jakarta: Depdikbud.
- Winarsunu. 2009. *Statistic dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yamin, Martinis dan Sanan, S. Jamilah. 2010. *Panduan pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.